

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada masa pertumbuhan anak adalah kelompok yang rentan terkena penyakit gigi dan mulut. Penyakit yang sering terjadi adalah karies. Anak memerlukan bantuan bimbingan orang tua/wali maupun keluarga dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut baik dari perilaku, sikap dan pengetahuan, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki risiko tinggi pada masalah kebersihan gigi dan mulut (1).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki risiko tinggi yang mempunyai kondisi keterbatasan secara intelektual, fisik, mental, perkembangan, perilaku atau emosi (2). Tipe ABK bermacam-macam salah satunya adalah tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*) (3). Tunagrahita menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) mendefinisikan keterbatasan intelektual ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan adaptif perilaku dalam konseptual, sosial, dan ketrampilan adaptif psikis. Keterbatasan ini muncul sebelum usia 18 tahun (4).

Anak tunagrahita memiliki keterbelakangan mental, sehingga dari keterbatasan tersebut dibutuhkan perawatan yang khusus terutama dalam kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan mulut yang kurang dan risiko penyakit periodontal dan karies merupakan ciri-ciri yang umum ditemukan pada anak tunagrahita atau retardasi mental (5). Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Jumlah tersebut sekitar 402.817 orang penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita (6). Prevalensi karies gigi anak tunagrahita dapat mencapai 82,6 % dan angka tersebut masuk dalam kategori cukup tinggi (7). Anak tunagrahita memiliki *IQ (Intelligence Quotient)* yang rendah yaitu kurang dari 70, rendahnya intelektual tersebut menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (8).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar, terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengamatan terjadi melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga yang diproses oleh otak. Pengetahuan pada dasarnya adalah sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi (9). Bahasan tentang pengetahuan tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Mujādalah (surat ke 58) ayat 11 adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

”Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. 58:11)

Pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam membentuk perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan anak yang rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (10). Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada tingkah laku sebagai hasil jangka panjang menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan (11). Proses pendidikan kesehatan dilakukan dengan cara penyuluhan kesehatan tujuannya untuk membagikan pesan, menumbuhkan keyakinan, ke masyarakat dari tidak

tahu menjadi tahu sehingga mengerti, dan mampu melakukan suatu anjuran yang diberikan sesuai dengan hubungan tentang kesehatan (12).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dalam kesehatan umum setiap individu termasuk anak, gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan mengakibatkan rasa sakit, gangguan penguyahan, dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya (13). Penyuluhan kesehatan di sekolah merupakan salah satu program upaya promotif dari Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dengan mendekatkan pada pendidikan kesehatan gigi. Tujuan dari UKGS adalah terlaksananya upaya pelayanan kesehatan gigi dan pelayanan promotif, preventif dan kuratif. Terjadi hubungan timbal balik antara pemberi materi dengan penerima materi (14).

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat menurunkan prevalensi tingkat karies yang terjadi di kalangan anak-anak (15). Kesehatan mulut yang buruk akan berpengaruh terhadap kesehatan secara umum (16). Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui peran serta masyarakat sebagai agen pembaharuan agen kesehatan (10). Penyuluhan kesehatan tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah pada anak normal. tetapi juga dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita (17). Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita dapat diberikan secara langsung dengan komunikasi langsung ke masyarakat atau individu dan tidak langsung yaitu penyuluhan menggunakan media perantara salah satunya adalah penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video (18).

Pembelajaran media video menggunakan dengan unsur audio (suara) dan visual (gambar bergerak). Video berperan sebagai pengantar informasi dari pemateri ke anak. kemudahan untuk mengulang (*replay*) dan cari menyajikan informasi secara terstruktur menjadikan kemampuan dalam memahami konsep (19). Media pembelajaran audio visual memberikan pengaruh besar bagi indera anak dan dapat menjamin pemahaman. Menggunakan indera pendengaran tidak sama tingkat pemahamannya dibanding dengan indera penglihatan dan pendengaran. Pemilihan media

video agar memudahkan pusat perhatian sehingga akan memudahkan dalam daya ingat anak tunagrahita. Penggunaan media video dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut diharapkan dapat memberikan dampak yang menarik perhatian anak tunagrahita sehingga informasi yang ada dapat diserap dan dipahami dengan dengan baik. (20).